

ARTI PERSAUDARAAN MENURUT PAUS FRANSISKUS DAN GUS DUR

Stefanus Albert Putra Widiasena ^{a,1}

^a Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

¹ stefanusalbert30@gmail.com

ARTICLE INFO

Submitted : 12-06-2024
Accepted : 26-07-2024

Keywords:

Brotherhood,
pluralism,
plurality,
tolerance,
dialog,
fellowship

ABSTRACT

In the midst of the weakening of fraternal relations between people, there are two important figures who write their ideas related to "brotherhood". These two figures are Pope Francis and Gus Dur. According to Pope Francis, brotherhood means treating all beings as brothers and sisters. The language used by Pope Francis is the call to be a neighbor to others. Meanwhile, according to Gus Dur, brotherhood means loving the different (plurality) in human life. Gus Dur strongly emphasizes the importance of tolerance and respect for differences between human beings, especially religions. In this article, the author wants to compare the thoughts of the two figures on the theme of "brotherhood". In addition, this paper also aims to contribute thoughts for everyone to increase the spirit of building brotherhood that is able to transcend existing boundaries.

ABSTRAK

Di tengah arus merenggangnya relasi persaudaraan antar manusia, ada dua tokoh penting yang menuliskan gagasannya berkaitan dengan "persaudaraan". Kedua tokoh tersebut ialah Paus Fransiskus dan Gus Dur. Menurut Paus Fransiskus, persaudaraan berarti memperlakukan segenap makhluk sebagai saudara dan saudari. Bahasa yang digunakan oleh Paus Fransiskus ialah panggilan menjadi sesama bagi yang lain. Sementara itu menurut Gus Dur, persaudaraan berarti sikap menyayangi yang berbeda (pluralitas) dalam kehidupan umat manusia. Gus Dur sangat menekankan pentingnya toleransi dan sikap menghargai perbedaan antar umat manusia, khususnya agama. Dalam artikel ini,

penulis hendak membandingkan pemikiran kedua tokoh mengenai tema “persaudaraan”. Selain itu, tulisan ini juga hendak memberikan kontribusi pemikiran bagi setiap orang untuk meningkatkan semangat membangun persaudaraan yang mampu melampaui batas-batas yang ada.

PENDAHULUAN

Kehidupan umat beragama di Indonesia dihadapkan oleh pelbagai macam tantangan, mulai dari munculnya gerakan fundamentalisme agama, kekerasan, terorisme agama, dan berbagai tindakan untuk mengubah ideologi bangsa. Selain itu, hubungan atau relasi antar sesama warga negara seringkali terhambat. Bukan lagi soal status sosial atau perbedaan pendapat, tetapi soal status beda agama. Agama seringkali menjadi salah satu pemicu terjadinya konflik dalam masyarakat.¹ Konflik ini bisa terjadi ketika kelompok agama tertentu tidak setuju dengan kebenaran agama lain. Dengan mengatakan bahwa *“Saya tidak setuju dengan kebenaran agama Anda dan kebenaran agama Anda itu keliru!”*, ini sebenarnya menunjukkan bahwa penerimaan sebagian masyarakat terhadap keberagaman agama masih lemah. Oleh sebab itu, kita harus menerima keanekaragaman agama tersebut sehingga para pemeluk agama bisa menerima perbedaan itu sebagai sebuah anugerah hidup berbangsa dan bernegara.²

Realitas pluralitas atau keberagaman pada zaman ini memang tidak dapat disangkal, tetapi upaya untuk mengelola perbedaan itu bisa diupayakan.³ Diana L. Eck, seorang dosen studi perbandingan agama dan studi India di Universitas Harvard, dalam bukunya *On Common Ground: World Religions in America*, menjelaskan tentang konsep pluralisme dalam 4 (empat) poin. *Pertama*, pluralisme adalah kehendak untuk terlibat. Perbedaan tanpa perjumpaan hanya akan menjadi ketegangan yang bermunculan di masyarakat. *Kedua*, pluralisme adalah upaya saling memahami masing-masing kelompok atau individu. Suatu medan perjumpaan yang dapat menghempaskan berbagai prasangka, stereotip, dan ketakutan akan pihak lain. *Ketiga*, pluralisme bukanlah relativisme. Pluralitas agama bukan menjadi ajang isolasi diri melainkan sarana untuk sadar bahwa perlu untuk menerima eksistensi agama lain. *Keempat*, dasar dari pluralisme adalah dialog. Dialog menjadi sarana paling dasar dan sederhana untuk membangun perjumpaan

¹ Wawan Setiawan & Rispritosa Sibarani, Budaya Srawung sebagai Potret Toleransi Beragama dan Bersuku untuk Meredam Konflik di Kota Semarang, *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, Vol 6 (2) (2021), 195.

² H. Amran Suadi, Filsafat Agama, Budi Pekerti, dan Toleransi: Nilai-Nilai Moderasi Beragama, Kencana: Jakarta (2021), 112.

³ Joko Lelono, Jalan Bersama: Dialog bagi Gereja Katolik Hari ini, Kanisius: Yogyakarta (2022), 53.

dengan umat beragama lain. Sarana untuk menghargai pluralitas agama yang ada ‘rumah kita’ sendiri.⁴

Sebagai bangsa yang majemuk dan plural, khususnya dalam hal kepercayaan, pluralitas menjadi nilai yang penting untuk diperjuangkan. Guna memperjuangkan nilai tersebut, penulis menemukan sebuah gagasan besar mengenai “persaudaraan”. Gagasan mengenai “persaudaraan” ini hendak menunjukkan sebuah cita-cita besar akan adanya perdamaian. Untuk mencapai perdamaian itu sendiri tentu perlu didukung dengan misi besar yang hendak diperjuangkan, salah satunya ialah terciptanya “persaudaraan”. Dalam hal ini, penulis menemukan dua tokoh yang memiliki gagasan mengenai “persaudaraan”. Kedua tokoh itu ialah Paus Fransiskus dan Gus Dur. Melalui kedua tokoh ini, penulis hendak melihat perbandingan gagasan kedua tokoh dan bagaimana gagasan mengenai “persaudaraan” ini dapat menjangkau hati setiap orang untuk meneruskannya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan pendekatan analisis komparatif. Sugiyono dalam bukunya menjelaskan bahwa penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda.⁵ Sedangkan Menurut Aswani Sudjud, penelitian komparasi akan dapat menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan, dapat juga membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan-perubahan pandangan orang, grup atau negara, terhadap kasus, orang, peristiwa atau terhadap ide-ide.⁶ Dalam penelitian ini, langkah penelitian yang hendak dilakukan antara lain seperti berikut: Menemukan persamaan, perbedaan gagasan melalui 3 komponen (konsep, motivasi dan penerapan), kekhasan gagasan, dan kontribusi pemikiran tokoh untuk masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dirumuskan dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif. Tabel dan uraian deskriptif tersebut memuat tiga komponen, yakni pengertian, motivasi dan bentuk penerapan dari nilai persaudaraan. Berikutnya, uraian data yang ada akan dibedah dengan menggunakan

⁴ Diana, L. Eck, *A New Religious America: How A “Christian Country” Has Become The World’s Most Religiously Diverse Nation*, HarperCollins Publishers Inc: New York (2001), 70.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&B* (Bandung: Alfabeta, 2012), 56.

⁶ Suharsimi Arikonto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 310.

pisau analisis metode komparatif untuk menemukan titik temu pandangan Paus Fransiskus dan Gus Dur mengenai ketiga komponen persaudaraan.

Hasil

PERSAUDARAAN	PENGERTIAN	MOTIVASI	PENERAPAN
PAUS FRANSISKUS	Persaudaraan adalah sikap yang menjadikan orang lain sebagai “sesama” atau saudara/saudari	kekacauan yang ada di dunia (konflik, peperangan antar negara, <i>Human Trafficking</i> , intoleransi, kerusakan bumi, dsb)	Menghormati kebenaran tertinggi tentang kemanusiaan Dialog antar agama Membentuk komunitas lintas iman Membangun budaya toleransi Mengakui dan menghargai setiap pribadi
GUS DUR	Persaudaraan bersumber dari prinsip-prinsip penghargaan atas kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, dan semangat menggerakkan kebaikan	konteks masyarakat Indonesia (intoleransi, kemajemukan latar belakang, kekerasan/penindasan, ketidakadilan, diskriminasi agama, dsb)	Dialog atau <i>srawung</i> Membentuk komunitas lintas iman Mengadakan forum belajar berbasis lintas agama Aksi sosial/bela rasa

Tabel 1: Pengertian, Motivasi dan Penerapan

Persaudaraan menurut Paus Fransiskus

Paus Fransiskus dalam ensiklik *Fratelli Tutti* menjelaskan makna persaudaraan dari perumpamaan orang Samaria yang baik hati (Luk 10:25-37). Dalam kisah orang Samaria ini, dia menjadikan dirinya *sesama* bagi orang Yahudi yang terluka. Tindakan yang dilakukan oleh Orang Samaria yang murah hati ini kemudian menegaskan “keberadaan kita masing-masing terkait dengan keberadaan orang-orang lain: hidup bukanlah sekadar waktu yang berlalu, melainkan waktu perjumpaan.” (FT 67). Pada bagian ini, Paus Fransiskus ingin menekankan bahwa setiap

orang tidak lagi memiliki 'sesama' yang harus dibantu, tetapi mari setiap orang menjadikan dirinya sesama bagi yang lain.

Pemaknaan kata "sesama" tentang arti dari persaudaraan sejalan dengan makna dibalik judul *Fratelli Tutti*. Makna dibalik judul '*Fratelli Tutti*' ingin menawarkan undangan untuk menjadikan semua orang sebagai 'sesama' yang melampaui batas sejarah, budaya, agama dan letak geografis. Terinspirasi dari spiritualitas yang diemban oleh Santo Fransiskus Asisi, *Fratelli Tutti* hendak menunjukkan bahwa mereka sebagai pengikut Kristus diundang untuk selalu mengasihi semua orang sebagai saudara. Ada sebuah episode yang menarik dari Santo Fransiskus dari Asisi:

"Ada sebuah episode dalam hidup Santo Fransiskus yang menunjukkan kepada kita hatinya yang tidak mengenal batas-batas, yang melampaui perbedaan-perbedaan asal-usul, kebangsaan, warna kulit atau agama. Itu adalah kunjungannya ke Sultan Malik-el-Kamil di Mesir, yang mengalami kesulitan besar, mengingat kemiskinannya, sumber dayanya yang minim, jarak yang jauh dan perbedaannya dari bahasa, budaya, dan agama. Perjalanan itu, dilakukan pada saat Perang Salib, semakin menunjukkan keluasan dan keagungan cintanya, yang berusaha merangkul semua orang. Kesetiaan Fransiskus kepada Tuhannya sepadan dengan rasa cintanya pada saudara-saudarinya." (FT 3)

Salah satu episode yang dialami langsung oleh Santo Fransiskus kemudian memberikan sebuah pemahaman baru. Umat manusia semakin disadarkan akan makna persaudaraan yang sesungguhnya. Dikatakan dengan sangat indah oleh Paus Fransiskus bahwa, "...hakikat persaudaraan yang terbuka dan yang memungkinkan kita untuk mengakui, menghargai, dan mengasihi setiap orang, terlepas dari kedekatan fisiknya, terlepas dari tempat mereka dilahirkan atau tinggal." (FT 1)

Akhirnya, dalam kehidupan berdampingan sebagai saudara dan saudari menggerakkan umat manusia untuk bermimpi sebagai satu umat manusia yang sama sebagai saudara. Umat manusia hendaknya semakin mengakui dan menghargai martabat setiap pribadi manusia dengan sebagaimana mestinya. Dengan menjunjung tinggi keluhuran martabat setiap pribadi manusia ini, umat manusia dapat mewujudkan mimpi dan harapan semua orang akan perdamaian dunia yang didambakan. Paus Fransiskus menegaskan demikian:

"Marilah kita bermimpi sebagai satu umat manusia yang sama, sebagai sesama pengembara yang memiliki raga manusiawi yang sama, sebagai anak-anak dari bumi yang sama yang menjadi tempat tinggal kita semua, masing-masing dengan kekayaan iman dan keyakinannya, masing-masing dengan suaranya sendiri, semuanya saudara dan saudari." (FT 8)

Persaudaraan menurut Gus Dur

Persaudaraan menurut Gus Dur merupakan nilai penting yang harus diperjuangkan dalam rangka untuk mengangkat martabat kemanusiaan, menciptakan perdamaian, demi kesatuan dan kemaslahatan masyarakat.⁷ Ada 3 jenis persaudaraan yang ditawarkan oleh Gus Dur kepada setiap orang, yakni *persaudaraan sesama Muslim*, *persaudaraan antar sesama anak Bangsa*, dan *persaudaraan antar umat manusia*. *Pertama*, terkait dengan persaudaraan sesama Muslim. Gus Dur mengajak semua umat Muslim untuk memperhatikan begitu banyaknya kelompok atau aliran yang ada di dalam agama Islam. Keberagaman aliran dalam agama Islam sendiri tentunya menjadi fokus pertama sebelum memasuki gerbang persaudaraan dengan yang lainnya. *Kedua*, persaudaraan dengan sesama anak bangsa. Dalam hal ini, kelompok atau elemen masyarakat yang dimaksud antara lain seperti suku, budaya, partai, organisasi masyarakat, kepentingan, bahasa, dan orientasi ideologi. Persaudaraan ini didasari oleh semangat sebagai saudara sebangsa dan setanah air di Bumi Indonesia. *Ketiga*, persaudaraan antar umat manusia. Ini adalah bentuk persaudaraan yang melampaui batas-batas seperti suku, budaya, bahasa, daerah, dan agama. Karena hakikatnya mereka semua merupakan *khalifah fil ardhi*.⁸ Melalui ketiga jenis persaudaraan inilah, Gus Dur menempatkan batas pemikirannya pada “wilayah pluralisme agama”. Perhatiannya sikap toleransi antar umat beragama memang tidak diragukan lagi.

Sikap toleransi atau pluralisme menjadi tekanan dasar yang disematkan oleh Gus Dur dalam pemikirannya. Toleransi atau pluralisme adalah hasil dari kesadaran manusia untuk mengembangkan sikap persaudaraannya. Sikap toleran tidak bergantung pada tingginya tingkat pendidikan formal atau pun kepintaran pemikiran secara alamiah, tetapi merupakan persoalan hati, persoalan perilaku.⁹ Dalam kehidupan sosial beragama, manusia tidak bisa menafikan adanya pergaulan, baik dengan kelompoknya sendiri atau dengan kelompok lain yang kadang berbeda agama atau keyakinan, dengan fakta demikian sudah seharusnya umat beragama berusaha untuk saling memunculkan kedamaian, ketenteraman dalam bingkai toleransi sehingga kestabilan sosial dan gesekan-gesekan ideologi antar umat berbeda agama tidak akan terjadi.¹⁰

⁷ Izatul A'yun Syaibani, “PENDIDIKAN TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (MENELUSURI PEMIKIRAN GUS DUR),” STAI Al-Hamidiyah Bangkalan 4, no. 2 (n.d.): 135.

⁸ Syaibani, “PENDIDIKAN TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (MENELUSURI PEMIKIRAN GUS DUR),” 135.

⁹ Deri Saputra and Andarweni Astuti, “Moderasi Beragama Dalam Pandangan Abdulrahman Wahid (Gus Dur) Dan Muhammad Jusuf Kalla Dalam Perspektif Kebhinekaan,” Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Agama 3, no. 2 (December 2, 2022): 11.

¹⁰ Deri Saputra and Andarweni Astuti, “Moderasi Beragama Dalam Pandangan Abdulrahman Wahid (Gus Dur) Dan Muhammad Jusuf Kalla Dalam Perspektif Kebhinekaan,” Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Agama 3, no. 2 (December 2, 2022): 11.

Dengan demikian, nilai persaudaraan atau “rasa persaudaraan” menjadi salah satu fokus perhatian yang dapat membantu setiap orang untuk menghargai martabat diri manusia. Rasa persaudaraan inilah yang dapat menjaga keutuhan NKRI, dengan adanya sikap untuk selalu menjunjung tinggi rasa persaudaraan maka akan menghilangkan sekat-sekat antar umat beragama.¹¹

Guna mencapai nilai persaudaraan, ada tiga nilai pendasaran yang dipikirkan oleh Gus Dur, yakni kemanusiaan, kesetaraan dan persaudaraan. Menurut Gus Dur, nilai kemanusiaan bersumber pada proses memuliakan manusia dan Allah. Kemuliaan tersebut kemudian digunakan untuk menghormati dan menghargai orang lain. Memuliakan manusia berarti memuliakan Penciptanya, demikian juga merendahkan dan menistakan manusia berarti merendahkan dan menistakan Tuhan Sang Pencipta.¹² Dengan demikian, nilai kemanusiaan ini hendak selalu dibela tanpa syarat oleh Gus Dur.

Di samping nilai kemanusiaan, Gus Dur menyinggung mengenai nilai kesetaraan. Kesetaraan meniscayakan adanya perlakuan yang adil, hubungan yang sederajat, ketiadaan diskriminasi dan subordinasi, serta marjinalisasi dalam masyarakat.¹³ Semua makhluk di muka bumi ini memiliki kedudukan yang sama. Dan hal ini tidak hanya berlaku untuk kalangan agama Islam saja, tetapi semua agama tanpa terkecuali. Berkaitan dengan proses penyetaraan antar sesama manusia, setiap orang perlu meningkatkan adanya nilai persaudaraan. Menurut Gus Dur, persaudaraan bersumber dari prinsip-prinsip penghargaan atas kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, dan semangat menggerakkan kebaikan.¹⁴ Selain itu, persaudaraan juga akhirnya menjadi “jembatan” yang menghubungkan setiap orang tanpa terkecuali satu pun.

Pembahasan

Persamaan

Baik Paus Fransiskus maupun Gus Dur sama-sama memberi penekanan khusus pada nilai persaudaraan yang amat luas. Menurut Paus Fransiskus nilai persaudaraan berarti ketika kita dapat menjadi “sesama” bagi yang lainnya. Sedangkan menurut Gus Dur, persaudaraan berarti ketika kita mampu sampai pada titik menerima dan menghargai kehadiran orang lain, khususnya yang berbeda agama. Selain itu, kedua tokoh juga meletakkan dasar pemikirannya pada sumber kitab suci. Paus Fransiskus menggunakan Luk 10: 25-37 (*Perumpamaan tentang orang Samaria*

¹¹ Muhammad Aqil, “NILAI-NILAI HUMANISME DALAM DIALOG ANTAR AGAMA PERSPEKTIF GUS DUR,” *Al-Adyan: Jurnal of Religious Studies* 1, no. 1 (n.d.): 63.

¹² Ahmad Yani Fathur Rohman, “Sembilan Nilai Utama Gus Dur Perspektif Etika Ibnu Miskawaih,” *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (2023): 271.

¹³ Rohman, “Sembilan Nilai Utama Gus Dur Perspektif Etika Ibnu Miskawaih,” 272.

¹⁴ Rohman, “Sembilan Nilai Utama Gus Dur Perspektif Etika Ibnu Miskawaih,” 272.

yang baik hati). Sementara Gus Dur menggunakan Ayat 107 Al-Anbiya' (*Dan tidaklah kami mengutus engkau, melainkan untuk menjadi rahmat semesta alam*).

Satu hal lagi yang semakin memperlihatkan kesamaan gagasan kedua tokoh ialah soal ruang inklusivitas yang hendak dicapai. Dalam ensiklik *Fratelli Tutti*, Paus Fransiskus mengungkapkan pernyataan demikian:

"Kasih akhirnya mendorong kita menuju persekutuan universal. Tidak seorang pun yang menjadi dewasa atau mencapai kepenuhan dengan mengasingkan diri. Dengan dinamikanya sendiri, kasih menuntut keterbukaan yang makin berkembang, kemampuan makin besar untuk menerima orang-orang lain, dalam petualangan tanpa akhir yang membuat semua pinggiran bertemu dalam rasa saling memiliki sepenuhnya." (FT 95)

Sementara itu, Gus Dur juga mengutip sebuah ayat dari Al-Quran yang kemudian ia hubungkan dengan nilai persaudaraan ini:

"Tidaklah Ku-utus engkau kecuali penyambung tali persaudaraan dengan sesama umat manusia (wa ma arsalnaka illa rahmatan li al-alami>n)" (QS. Al-Anbiya':107).

Melalui penekanan mereka mengenai ruang inklusivitas yang hendak dicapai, maka sudah sepatutnya setiap orang melaksanakan "panggilannya" sebagai satu saudara satu sama lain. Inilah bentuk-bentuk perhatian mereka terhadap cita-cita akan adanya perdamaian dan persaudaraan universal

Perbedaan

Di samping adanya kesamaan pemikiran antara kedua tokoh, adapun perbedaan yang kemudian menjadi kekhasan gagasan dari masing-masing tokoh. Hal *pertama* yang menjadi pembeda antara pemikiran kedua tokoh ialah soal konteks atau tujuannya. Jika Paus Fransiskus lebih menekankan pada sasaran yang lebih luas atau universal (tidak hanya agama/kepercayaan), Gus Dur menitikberatkan makna persaudaraan pada hubungan agama dan kepercayaan. Paus Fransiskus dalam ensiklik *Fratelli Tutti* memberikan contoh yang menarik yang diambilnya dari perikop Kitab Suci. Dia mengutip kisah dari Orang Samaria yang baik hati (Luk 10:25-37). Berikut jawaban Paus Fransiskus mengenai kisah Orang Samaria yang kemudian menjadi inspirasi bagi setiap orang untuk memaknai arti menjadi saudara bagi sesama:

"Dalam kasus ini, orang Samaria menjadikan dirinya sesama dari orang Yahudi yang terluka. Untuk membuat dirinya dekat dan hadir, ia telah mengatasi segala hambatan budaya dan sejarah. Yesus menyimpulkannya dengan sebuah permintaan: "Pergi dan berbuatlah demikian" (Luk. 10:37). Artinya, Ia menantang kita untuk mengesampingkan segala perbedaan dan, berhadapan dengan penderitaan, menjadi dekat dengan siapa saja yang mengalaminya. Oleh karena itu, saya tidak lagi mengatakan bahwa

saya mempunyai “sesama” yang harus dibantu, tetapi saya merasa terpanggil untuk menjadi sesama bagi orang lain.” (FT 81)

Apabila Paus Fransiskus menitikberatkan kata “sesama” bagi orang lain, maka lain halnya dengan pemikiran Gus Dur. Gus Dur memiliki tekanan penting pada dua hal, yakni toleransi dan pluralitas. Gus Dur mengungkapkan demikian:

“Toleransi kita diminta oleh kitab suci yang kita yakini, bahwa Islam adalah pelindung bagi semua orang, termasuk non-muslim. Ini bersesuaian dengan ayat lain yang berbunyi “Tidaklah Kuutus engkau kecuali penyambung tali persaudaraan dengan sesama umat manusia (wa ma arsalnaka illa rahmatan li al-*alami>n*)” (QS. Al-Anbiya’:107)¹⁵

Kutipan ini seakan menjadi tanda bahwa sebenarnya semua agama selalu mengajarkan hal-hal baik yang berguna untuk sesamanya. Tidak ada niat buruk untuk merusak atau menjelek-jelekkan agama lain. Kemudian, selain berbicara mengenai sikap toleransi, Gus Dur juga menyinggung soal nilai pluralisme. Bagi Gus Dur Perjuangan menyebarkan nilai-nilai pluralisme merupakan perintah agama, sebagai suatu realitas Ilahi dalam menciptakan makhluknya yang berbeda-beda.¹⁶ Implementasi persaudaraan universal dalam perspektif KH Abdurrahman Wahid yang merujuk pada penafsiran ayat *rahmatan lil ‘a>lami>n*, akan berimplikasi terhadap hubungan antar penganut agama yang berbeda-beda, relasi yang positif, tulus tanpa ada tendensi satu sama lain bahkan dapat memberi warna satu sama lain dalam konteks hubungan sosial ini bisa kita sebut sebagai pluralisme agama.¹⁷

Hal *kedua* yang menjadi pembeda antara gagasan Paus Fransiskus dan Gus Dur ialah motivasi atau penyebab di balik munculnya gagasan mengenai persaudaraan. Menurut Paus Fransiskus, motivasi yang muncul lebih mengacu pada persoalan-persoalan universal atau global, misalnya seperti peperangan antar negara, kerusakan alam ciptaan, bencana alam, kekerasan dan eksploitasi manusia (*human trafficking*), terorisme, dan lain sebagainya. Masalah-masalah ini yang kemudian menyadarkan Paus Fransiskus bahwa dunia seperti melupakan adanya “bahasa persaudaraan”. Dengan adanya “bahasa persaudaraan”, setiap orang diingatkan kembali pada jati dirinya sebagai sesama manusia satu sama lain.

Sementara itu, menurut Gus Dur, motivasi yang muncul dari adanya nilai persaudaraan lebih pada hal-hal yang sifatnya intern atau berdasarkan batas teritorial tertentu. Hal ini

¹⁵ Abd Muin, Islamiyah, and Mutmainah, “Persaudaraan Universal Perspektif KH Abdurrahman Wahid dan Implikasi Terhadap Keberagaman di Indonesia,” *al-Thiqah : Jurnal Ilmu Keislaman* 4, no. 1 (04 2021): 86.

¹⁶ Muhamad Rudi Wijaya, “Dakwah Pluralisme K.H Abdurrahman Wahid (Gus Dur) di Indonesia : Suatu Konsep Pandangan” 01 (2022): 34.

¹⁷ Muin, “Persaudaraan Universal Perspektif KH Abdurrahman Wahid dan Implikasi Terhadap Keberagaman di Indonesia,” 88.

dimaksudkan Gus Dur pada persoalan yang secara khusus ditujukan pada konteks masyarakat di Indonesia. Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki keanekaragaman komposisi masyarakatnya, yakni sosial-budaya, agama, suku, bahasa dan lainnya. Melalui realitas ini, motivasi yang dimunculkan oleh Gus Dur akan menyasar pada persoalan seperti diskriminasi agama, intimidasi, intoleransi, terorisme, kekerasan atas nama agama/suku/budaya, dan lainnya. Fenomena-fenomena inilah yang kemudian menyadarkan Gus Dur bahwa negara sebesar Indonesia yang diliputi oleh keanekaragaman atau kemajemukan perlu menguatkan nilai persaudaraan. Dengan menguatkan nilai persaudaraan, maka setiap orang diajak untuk mengingat kembali sila ketiga dalam Pancasila, yakni persatuan Indonesia.

Hal *ketiga* yang menjadi pembeda gagasan antara Paus Fransiskus dan Gus Dur ialah bentuk-bentuk penerapan dari nilai persaudaraan. Menurut Paus Fransiskus, bentuk penerapan yang dilakukan perlu dikemas dalam sebuah “arsitektur perdamaian”. Maksudnya ialah bahwa setiap orang atau kelompok masyarakat memiliki peranannya sendiri guna membangun “konstruksi perdamaian” bagi seluruh makhluk. Alat-alat yang digunakan untuk membangun konstruksi perdamaian ini antara lain seperti berdamai dengan kenangan masa lalu yang menyakitkan, berdialog atau mencari ruang pertemuan yang rileks, mengurangi polusi-polusi yang merusak alam, memberikan bantuan donasi untuk korban bencana alam, bekerja sama antara para ahli kesehatan dalam menangani masalah kesehatan global, dan lain sebagainya.

Menurut Gus Dur, bentuk penerapan dari adanya nilai persaudaraan ialah dengan kembali pada akar atau dasar negara Indonesia, yakni Pancasila. Pancasila menjadi sumber atau fondasi utama yang perlu dipegang oleh masing-masing orang. Guna menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, Gus Dur mengingatkan agar setiap orang kembali pada kebiasaan atau tradisi budaya setempat. Sepanjang hidupnya, Gus Dur memberi teladan dan menekankan kearifan tradisi bersumber dari nilai-nilai sosial-budaya yang berpijak pada tradisi dan praktik terbaik kehidupan masyarakat setempat.¹⁸ Praktik-praktik tradisi yang berkembang di antara masyarakat antara lain seperti dialog atau *srawung*, forum diskusi antar kelompok iman, kunjungan tempat ibadah, membentuk komunitas lintas iman, membuat konten di media sosial yang bernuansa toleransi agama/budaya, dan lain sebagainya. Praktik-praktik inilah yang pada akhirnya menjadi “ujung tombak” yang dapat digunakan untuk mengembangkan nilai persaudaraan.

¹⁸ Rohman, “Sembilan Nilai Utama Gus Dur Perspektif Etika Ibnu Miskawaih,” 272.

KESIMPULAN

Kehidupan masyarakat saat ini sangatlah dinamis. Berbagai macam fenomena muncul dan berkembang di sekitar masyarakat. Ada yang memiliki sikap hati seperti peduli, menghormati, menghargai, dan lain sebagainya. Sementara itu, tak sedikit orang yang masih memiliki sikap hati yang berlainan, misalnya seperti iri hati, intoleransi, diskriminasi, intimidasi dan lainnya. Bentuk sikap hati macam ini tentu menjadi keprihatinan besar bagi kita semua. Terlebih, karena konteks masyarakat di Indonesia yang multikultur dan beragam. Maka dari itu, seseorang perlu memiliki nilai-nilai tertentu yang sungguh-sungguh meresap dalam kehidupan mereka. Salah satu nilai yang patut diperjuangkan ialah tentang “Persaudaraan”. Melalui hal inilah, semua orang diajak untuk tetap memiliki mimpi yang sama. Mimpi itu ialah terciptanya peradaban kasih bagi masyarakat Indonesia yang aman, damai dan sejahtera.

Guna mencapai mimpi atau cita-cita di atas, ada sebuah narasi besar yang hendak diperjuangkan secara bersama-sama. Narasi itu mengenai “Persaudaraan”. Ada dua tokoh yang memiliki gagasan yang sama mengenai “persaudaraan”, yakni Paus Fransiskus dan Gus Dur. Kedua tokoh sama-sama memiliki tujuan yang baik, yakni mengajak setiap orang untuk menembus batas-batas perbedaan dan akhirnya menjadikan semua orang sebagai saudara atau sesama yang lain. Selain itu, gagasan mereka mengenai “persaudaraan” juga hendak mendorong setiap orang untuk menularkan semangat yang sama agar nantinya mimpi atau cita-cita akan “persaudaraan” dapat dicapai bersama dan dengan satu keluarga yang sama. Akhirnya, semua orang diundang untuk menjadi “arsitektur persaudaraan” untuk membangun satu keluarga umat manusia di Bumi Indonesia ini.

KEPUSTAKAAN

- Anam, Ahmad Muzakkil. “Konsep Pendidikan Pluralisme Abdurrahman Wahid (Gus Dur).” *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 1 (February 18, 2019): 81–97.
- Aqil, Muhammad. “Nilai-Nilai Humanisme Dalam Dialog Antar Agama Perspektif Gus Dur.” *Al-Adyan: Jurnal of Religious Studies* 1, no. 1 (n.d.): 52–66.
- Calleja, Carlo. “To Understand Pope Francis, You Have to Know What He Actually Means by the Word ‘Fraternity.’” *America The Jesuit Review*. *To Understand Pope Francis, You Have to Know What He Actually Means by the Word ‘Fraternity.’* Last modified 04 2021. <https://www.americamagazine.org/faith/2021/02/04/pope-francis-fratelli-tutti-friendship-fraternity-239916>.

- Carbajo Núñez, Martín. "Fraternity, Familial Relationships, and Politics in the Light of the Encyclical Fratelli Tutti." *Forum Teologiczne* 23 (November 25, 2022). Accessed September 24, 2023. <https://czasopisma.uwm.edu.pl/index.php/ft/article/view/127-137>.
- Červenková, Denisa, and Petr Vizina. "Faith Embodied in Attitudes: Ethics of Dialogue and Brotherhood of All People in the 'Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together' in Abu Dhabi and the Encyclical Fratelli Tutti." *AUC THEOLOGICA* 11, no. 1 (September 27, 2021): 61–81.
- Dadosky, John. "Family and Friendship." *GREGORIANUM* 103, no. 3 (2022): 519–537.
- Deri Saputra and Andarweni Astuti. "Moderasi Beragama Dalam Pandangan Abdulrahman Wahid (Gus Dur) Dan Muhammad Jusuf Kalla Dalam Perspektif Kebhinekaan." *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DAN AGAMA* 3, no. 2 (December 2, 2022): 01–12.
- Fransiskus, Paus. "Fratelli Tutti." Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2021.
- Joko Lelono, Martinus. *Jalan Bersama: Dialog Bagi Gereja Katolik Hari Ini*. Yogyakarta: Kanisius, 2022.
- L. Eck, Diana. *Diana L. Eck - A New Religious America_ How a "Christian Country" Has Become the World's Most Religiously Diverse Nation (2002).Pdf*. New York: HarperCollins Publishers Inc, 2001.
- Muin, Abd, Islamiyah, and Mutmainah. "Persaudaraan Universal Perspektif KH Abdurrahman Wahid dan Implikasi Terhadap Keberagaman di Indonesia." *al-Thiqah : Jurnal Ilmu Keislaman* 4, no. 1 (04 2021).
- Rohman, Ahmad Yani Fathur. "Sembilan Nilai Utama Gus Dur Perspektif Etika Ibnu Miskawaih." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (2023): 269–277.
- Saumur, Amanan Soleman. "Urgensi Pluralisme Dalam Beragama Bagi Masyarakat Indonesi" 11, no. 1 (n.d.).
- Setiawan, Stefanus Wawan, and Rispritosia Sibarani. "Budaya Srawung sebagai Potret Toleransi Beragama dan Bersuku untuk Meredam Konflik di Kota Semarang." *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 6, no. 2 (January 4, 2021): 194.

- Suadi, H Amran. *Filsafat Agama, Budi Pekerti, Dan Toleransi (Nilai-Nilai Moderasi Beragama)*. Jakarta: Kencana, 2021.
- Sugiono, Sugiono, and Befly Harly Dompas. "Studi Komparatif Teologi Paulus berdasarkan Surat Roma dengan Teologi Yakobus berdasarkan Surat Yakobus tentang Keselamatan." *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (July 27, 2022): 50–67.
- Syaibani, Izatul A'yun. "Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam (Menelusuri Pemikiran Gus Dur)." *STAI Al-Hamidiyah Bangkalan* 4, no. 2 (n.d.): 120–142.
- Wijaya, Muhamad Rudi. "Dakwah Pluralisme K.H Abdurrahman Wahid (Gus Dur) di Indonesia : Suatu Konsep Pandangan" 01 (2022).